

Identifikasi Budaya Lokal Wilayah Napu Sebagai Sumber Belajar di SD Negeri Winowanga

Aswinda¹, Herlina²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Indonesia
aswinda.utbk2019@gmail.com, herlinaragalutu@yahoo.co.id

Abstract

This study was conducted to emphasize the importance of preserving local culture through elementary education as a means of instilling identity, character, and pride in students' regional heritage. The lack of integration of local culture into learning at SDN Winowanga motivated this research. The study aims to identify cultural elements in the Napu region that can be utilized as learning resources and to describe how these elements can be integrated into elementary school learning. This research used a qualitative approach with a phenomenological design. The participants included the school principal, fifth-grade teachers, students, and community leaders in the Napu area. Data were collected through observations, interviews, literature studies, and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that local Napu cultural elements with educational potential include the Masalo/Dengki traditional dance, the Tambi traditional house, and the Napu regional language. These cultural aspects hold strong educational, social, and historical values relevant to thematic learning in elementary schools. The integration of these cultural elements is implemented through PPKn and SBdP subjects, as well as extracurricular art activities. The study concludes that incorporating local culture as a learning resource can enrich learning content, strengthen students' character, and foster appreciation for their cultural heritage. It is recommended that schools develop curricula based on local culture and enhance teachers' competence in implementing culture-based learning practices.

Keywords Learning Resources; Local culture, Napu

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menekankan pentingnya melestarikan budaya lokal melalui pendidikan dasar sebagai sarana menanamkan identitas, karakter, dan kebanggaan terhadap warisan daerah siswa. Kurangnya integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran di SDN Winowanga menjadi motivasi penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur budaya di wilayah Napu yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan menjelaskan bagaimana unsur-unsur tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Partisipan penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas lima, siswa, dan tokoh masyarakat di wilayah Napu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur budaya lokal Napu yang berpotensi edukatif meliputi tarian tradisional Masalo/Dengki, rumah adat Tambi, dan bahasa daerah Napu. Aspek-aspek budaya ini memiliki nilai-nilai pendidikan, sosial, dan sejarah yang kuat dan relevan dengan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Integrasi unsur-unsur budaya ini diimplementasikan melalui mata pelajaran PPKn dan SBdP, serta kegiatan ekstrakurikuler seni. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mengintegrasikan budaya lokal sebagai sumber belajar dapat memperkaya konten pembelajaran, memperkuat karakter siswa, dan menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya mereka. Sekolah disarankan untuk mengembangkan kurikulum berbasis budaya lokal dan meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan praktik pembelajaran berbasis budaya.

Kata Kunci Sumber Belajar; Budaya lokal; Napu

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktivitas profesional yang menuntut guru dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien (Mashudi, dkk, 2007) .oleh karena itu dalam guru perlu menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik minat siswa. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi kreativitas pengajar, pembelajaran yang memiliki tinggi ditunjang dengan mengajar yang mampu memfasilitasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar.

Sumber belajar tidak terbatas pada bahan cetak dan sarana audiovisual. Sumber belajar dapat berupa buku teks, media cetak seperti majalah dan koran, media elektronik berupa radio dan televisi, narasumber dan lingkungan sekitar baik keluarga, sekolah atau masyarakat Soeharto dalam Dimara, (2022). Adanya sumber belajar membuat siswa aktif dalam belajar dan mengenal berbagai hal di sekitarnya. Rahmawati (2018) menyebutkan bahwa penekanan budaya ke dalam pembelajaran akan menimbulkan kesadaran kepada peserta didik terhadap budayanya. Bahwa pengguna pengetahuan lokal diperlukan dalam pembelajaran karena berkaitan dengan kehidupan dalam pembelajaran di sekolah belum dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti halnya

kebudayaan yang berada di lingkungan masyarakat (Shidiq, 2016).

Budaya merupakan elemen penting dalam pembentukan generasi bangsa, karena dengan memahami budaya lokal serta belajar dari budaya lokal, siswa tidak terasing dari budayanya sendiri serta dapat meningkatkan kecintaan siswa terhadap budaya lokal, Malatuny dan Ritiauw (2018). Kecintaan siswa terhadap budaya lokal dapat dikembangkan melalui pendidikan berbasis budaya lokal, oleh karena itu guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya lokal. Dengan demikian, belajar budaya merupakan proses belajar satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh dari beragam perwujudan yang dihasilkan dalam suatu komunitas. Fahrurrozi (2015) mengungkapkan bahwa proses belajar dapat terjadi dimana dan kapan saja, dan sekolah merupakan salah satu tempat proses belajar terjadi. Dalam hal ini, proses pembudayaan di sekolah adalah untuk pencapaian akademik siswa, untuk membudayakan sikap, pengetahuan, keterampilan dan tradisi yang ada dalam suatu komunitas budaya. Kesesuaian antara potensi budaya lokal dengan materi pembelajaran tidak terlepas dari lokasi tempat budaya tersebut berasal. Daerah Napu memiliki potensi budaya lokal dalam berbagai bidang, diantaranya pariwisata, tari-tarian dan pertanian. Salah satu budaya lokal tersebut dapat berguna sebagai sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu tari-tarian dalam mata pelajaran Seni Budaya.

Hubungan antara pendidikan dengan kearifan lokal dapat dijelaskan melalui pasal 22 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “Pendidikan nasional berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Bahwa pasal tersebut menggambarkan kekuatan hubungan antara nilai-nilai budaya daerah Indonesia dengan pendidikan nasional kita, karena Pancasila adalah perwujudan dari nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia yang digali dari masyarakat Indonesia, di dalamnya terkandung nilai-nilai berupa kearifan lokal.

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat sejumlah bentuk interaksi sosial yang terjadi, seperti interaksi yang saling memberi dan menerima berbagai aspek budaya seperti, kearifan lokal, keyakinan, nilai, pengetahuan. Interaksi sosial yang dimaksud terutama berfokus pada pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri Winowanga, diperoleh informasi bahwa di sekolah tersebut belum memasukkan budaya lokal ke dalam semua mata pelajaran atau semua tema. Namun, Budaya lokal diintegrasikan hanya berdasarkan inisiatif guru untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam mata pelajaran SBdP dan mulok, seperti dalam muatan SBdP jika terdapat materi yang berkaitan dengan budaya akan disesuaikan dengan budaya lokal yang ada di daerah Napu. Misalnya, tarian tradisional bisa digantikan dengan tarian-tarian

budaya lokal daerah Napu agar budaya lokal daerah bisa diintegrasikan sebagai sumber belajar di SDN Winowanga dan memasukkan budaya lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler yang biasa dilaksanakan di antar sekolah yang ada di daerah Napu. Berdasarkan latar belakang peneliti peneliti mengambil judul “ Identifikasi Budaya Lokal Daerah Napu sebagai Sumber Pembelajaran di SD Negeri Winowanga.”

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Sumber Belajar dalam Pendidikan Dasar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk memperoleh informasi, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap dalam proses pembelajaran. Menurut Hamalik (2013), sumber belajar tidak terbatas pada buku teks, melainkan mencakup lingkungan alam, sosial, dan budaya yang berada di sekitar siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Sadiman (2014) bahwa sumber belajar terdiri atas manusia, bahan, lingkungan, alat, dan aktivitas yang digunakan untuk mendukung proses belajar.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran di sekolah dasar diarahkan agar lebih kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada kehidupan nyata. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, termasuk budaya lokal, untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat mengaitkan antara apa yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari.

2. Hakikat Budaya Lokal

Budaya lokal adalah seluruh sistem nilai, kepercayaan, kebiasaan, tradisi, dan bentuk perilaku yang berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun-temurun. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya memiliki tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem sosial, sistem religi, dan kesenian. Setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang berbeda-beda dan menjadi identitas kultural masyarakat setempat.

Budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan, tetapi juga sebagai sumber nilai dan pengetahuan yang dapat digunakan dalam pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Tilaar (2000), pendidikan harus berakar pada budaya nasional yang dikembangkan dari budaya lokal agar menghasilkan peserta didik yang memiliki identitas, karakter, dan kebanggaan terhadap daerahnya sendiri.

Wilayah Napu, misalnya, memiliki berbagai bentuk budaya lokal seperti tarian Masalo/Dengki, rumah adat Tambi, dan bahasa Napu. Budaya tersebut bukan hanya simbol tradisi, tetapi juga media pembelajaran yang dapat mengajarkan nilai kerja sama, keberanian, tanggung jawab, serta pelestarian lingkungan.

3. Pendidikan Berbasis Budaya Lokal

Pendidikan berbasis budaya lokal adalah pendekatan pembelajaran yang menjadikan budaya setempat sebagai dasar dan konteks pembelajaran. Menurut Mulyasa (2013), pendidikan berbasis budaya lokal merupakan upaya untuk melestarikan

nilai-nilai luhur bangsa melalui integrasi budaya dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Pendekatan ini dapat meningkatkan relevansi pembelajaran serta memperkuat karakter siswa. Dengan mengenalkan budaya daerah sejak dini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga sikap menghargai keberagaman, toleransi, dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya.

Dalam konteks sekolah dasar, budaya lokal dapat diintegrasikan ke berbagai mata pelajaran seperti:

PPKn: menanamkan nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab, dan cinta tanah air.

SBdP: mengembangkan kreativitas melalui kesenian daerah (tarian, lagu, kerajinan).

Bahasa Indonesia: mengenalkan teks deskriptif dan narasi yang menggambarkan tradisi daerah.

IPAS: mempelajari interaksi masyarakat lokal dengan lingkungan sekitar.

4. Identifikasi Budaya Lokal sebagai Langkah Awal Pemanfaatan

Proses identifikasi budaya lokal merupakan langkah penting sebelum budaya tersebut dijadikan sumber belajar. Menurut Suhartono (2017), identifikasi budaya dilakukan dengan cara mendata, mendeskripsikan, dan mendokumentasikan unsur-unsur budaya yang masih hidup di masyarakat. Tujuannya adalah memastikan bahwa budaya yang dipilih sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dan karakter peserta didik.

Tahapan identifikasi budaya lokal meliputi:

1. Inventarisasi unsur budaya yang ada di masyarakat (bahasa, kesenian, rumah adat, ritual, dsb).
2. Klasifikasi budaya berdasarkan nilai pendidikan

yang dapat diambil.

3. Analisis keterpaduan dengan kompetensi dasar (KD) atau capaian pembelajaran.
4. Implementasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun luar kelas.

Dalam konteks Napu, misalnya, tarian Masalo/Dengki dapat diintegrasikan dalam pembelajaran SBdP untuk mengajarkan nilai kerja sama dan rasa hormat, sedangkan rumah adat Tambi dapat dijadikan media untuk mengenalkan bentuk bangunan tradisional dalam tema “Lingkungan Sahabat Kita”.

5. Keterkaitan Budaya Lokal dan Pendidikan Karakter

Budaya lokal memiliki peran strategis dalam penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, disiplin, dan rasa hormat kepada orang tua tercermin dalam praktik budaya lokal. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2020), penguatan karakter melalui kearifan lokal dapat membantu siswa memahami identitas diri dan menghargai perbedaan budaya.

Dengan menjadikan budaya lokal sebagai sumber belajar, siswa tidak hanya belajar tentang pengetahuan akademik tetapi juga belajar menjadi manusia Indonesia yang berkarakter dan berbudaya. Hal ini sejalan dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila, yaitu membentuk pelajar yang beriman, mandiri, kreatif, bernalar kritis, gotong royong, dan berkebinekaan global.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif

merupakan metode penelitian yang menggambarkan suatu fenomena- fenomena, kejadian-kejadian yang sedang berlangsung saat ini maupun yang telah terjadi di masa lampau secara mendalam baik mengenai suatu gejala, fakta atau realitas yang terjadi Fitrah (2018). Dan menggunakan desain fenomenologi. Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang bersifat lebih terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui subjek penelitian secara menyeluruh dengan melakukan wawancara serta observasi yang berkaitan dengan budaya lokal daerah Napu sehingga diperoleh data berupa teks.

Penelitian ini dilaksanakan pada Februari sampai dengan Maret Tahun 2024, di SDN Winowanga salah satu SD yang ada di daerah Napu, Kabupaten Poso, kecamatan lore timur.

Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan siswa kelas V di SD Negeri Winowanga, dan tokoh adat daerah sekitar

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. Secara sederhana teknik analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil

Budaya Lokal Daerah NAPU Berpontesi

untuk Dijadikan Sumber Belajar

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa di daerah Napu memiliki beberapa kebudayaan lokal daerah yang bisa berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar di sekolah SD yaitu tarian tradisional, rumah adat, bahasa daerah

Tarian tradisional merupakan salah satu budaya lokal yang bisa dijadikan sumber belajar di SDN Winowanga yaitu tarian Masalo/Dengki. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan tokoh adat dijelaskan tari masalo/dengki bercerita tentang perjuangan raja perang untuk mempertahankan kawasannya dari serangan musuh. Seiring perkembangan zaman tarian Masala/ dengki digunakan masyarakat daerah sekitar sebagai tari penyambutan tamu jika ada acara pernikahan di daerah Napu.

Rumah adat merupakan budaya lokal yang berpotensi untuk dijadikan sumber belajar yaitu Rumah Tambi. Rumah Tambi merupakan rumah bagi suku Pekurehua (Napu), yang umumnya merupakan rumah penduduk setempat serta beberapa wilayah di Sulawesi Tengah menjadikan rumah ini sebagai rumah bagi kepala adat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan tokoh adat dijelaskan bahwa rumah Tambi memiliki ciri-ciri rumah bertipe rumah panggung, memiliki tiang penyanggah rumah ini tidak terlalu tinggi, atapnya yang hampir menutupi sebagian besar bangunan rumah. Yang membedakan rumah Tambi kepala adat dan masyarakat setempat adalah jumlah anak tangga, di mana rumah Tambi yang digunakan sebagai rumah kepala adat jumlah anak tangganya ganjil, sedangkan untuk penduduk biasa anak tangganya berjumlah genap.

Bahasa daerah merupakan salah satu budaya lokal yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Bahasa daerah Napu umumnya digunakan masyarakat Napu dalam suasana informal seperti pada saat di rumah, ketika berkumpul dengan sesama sesama suku Napu, dan acara adat tertentu.

Integrasi Budaya Lokal Dengan Tema Pembelajaran di Sekolah Dasar Daerah Napu.

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar sekolah dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di Sekolah Dasar. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar diharapkan siswa akan memiliki pemahaman tentang budayanya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri. Proses integrasi pada hasil penelitian ini menyatakan bahwa budaya lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar hanya pada mata pelajaran PPKN dan SBdP hal ini dibuktikan dengan adanya KD yang berkaitan dengan budaya lokal pada KD tersebut. Namun temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wuri Wuryandani, M. Pd, 2021), pada temuan ini menyatakan bahwa, nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar ini bisa dilakukan untuk semua bidang studi. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar tentunya guru harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak Sekolah Dasar, disesuaikan dengan materi/mata pelajaran yang disampaikan. Adapun contoh pengintegrasian yang ada dalam temuan tersebut sebagai berikut: Salah satu pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal misalnya apabila di lingkungan

terdekat sekolah tersebut itu terdapat tanaman singkong yang merupakan andalan daerah tersebut. Maka guru dalam pembelajaran bisa memanfaatkan tema “singkong”. Tema ini bisa diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, misalnya: 1) Pelajaran matematika: siswa diminta untuk menghitung jumlah gambar singkong, 2) Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam: siswa diminta untuk mengamati jenis akar singkong, 3) Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa diminta untuk menjelaskan manfaat singkong di bidang ekonomi.

4) Pelajaran Seni Rupa, siswa diminta untuk mewarnai atau menggambar singkong, 5) Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, siswa diminta untuk menjelaskan cara merawat pohon singkong agar tetap terjaga. Contoh di atas merupakan salah satu cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Guru juga dapat mengintegrasikan kebudayaan lokal dengan memasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan non pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan seorang pelatih atau guru yang kegiatannya itu dilakukan di luar jam pelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler ini dijadikan sebagai wadah untuk berkreasi atau menyalurkan bakat dan minat siswa, diharapkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat meningkatkan minat belajar siswa, tentunya dalam ekstrakurikuler kesenian yang bertujuan untuk memperkenalkan kepada anak tentang budaya lokal yang ada di suatu daerah agar peserta didik juga dapat melestarikannya.

Pembahasan

SDN Winowanga telah menggunakan kurikulum 2013 sejak tahun 2017. Seperti yang diketahui bahwa kurikulum saat ini menuntut adanya perkembangan teknologi pendidikan dan keterlibatan budaya dalam pembelajaran (Sari, Fitriyani, & Amalia, 2020). Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh menteri pendidikan memasukkan budaya dalam pembelajaran sebagai upaya untuk memperkuat budaya dan identitas lokal. Pembangunan karakter dicetuskan sebagai salah satu tujuan pendidikan yang membangun karakter bangsa yang berakar kuat pada budaya, nilai dan identitas lokal serta mampu berpartisipasi dalam interaksi dan komunikasi global (Tyas, 2017). Sesuai dengan hal ini budaya lokal yang memiliki nilai dan merupakan identitas lokal yang dimiliki dengan ciri khas yang berbeda di setiap daerahnya, budaya lokal merupakan kekayaan etnik yang dimiliki Indonesia terkhusus daerah Napu. Budaya lokal daerah Napu yaitu tari tradisional, rumah adat, dan bahasa daerah.

Merujuk pada hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh adat, ada beberapa budaya lokal Napu di antaranya tarian tradisional, rumah adat dan bahasa daerah. Dengan penjelasan tarian tradisional yang dimaksud yaitu tari masalo/dengki dimana tarian ini biasanya masyarakat gunakan untuk menyambut tamu yang datang di acara pernikahan, adapun rumah adat daerah Napu yaitu Tambi, rumah adat ini bertipe rumah panggung, tiang penyanggah rumah ini tidak terlalu tinggi, atapnya yang hampir menutupi sebagian besar bangunan rumah, selain berfungsi sebagai pelindung dari hujan dan panas juga sebagai dinding rumah. Dan bahasa daerah yang biasa masyarakat setempat gunakan yaitu bahasa Napu.

Berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan wali kelas 5, budaya lokal daerah napu belum diterapkan sebagai sumber belajar. Namun budaya lokal daerah napu biasanya dimasukkan dalam proses belajar apabila akan diadakan lomba antar sekolah atau di sebut Porseni. Alasan belum menjadikan budaya lokal sebagai sumber belajar disebabkan kurangnya sarana prasarana yang mendukung dan tenaga pendidik yang ahli dalam bidang tersebut.

Merujuk pada hasil observasi menunjukkan bahwa ekstensi budaya lokal di daerah Napu sudah tidak banyak di jumpai di daerah tersebut sehingga dirasa perlu untuk memasukkan budaya lokal sebagai pembelajaran di sekolah, sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk mengenalkan budaya lokal ke generasi muda. Agar dapat mempertahankan identitas lokal sebagai warisan budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan salah satu cara yang digunakan untuk mengenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda adalah melalui pembelajaran di sekolah. Pembelajaran di sekolah perlu mengambil peran yang dapat mengoptimalkan pewarisan nilai- nilai budaya kepada generasi muda indonesia, sehingga generasi muda mengenal dan mempunyai rasa memiliki budaya nasionalnya serta mengintegrasikannya dalam kehidupan untuk membentuk kekhasan jati dirinya (Rohaeti, N.S, & Muharrom, 2019).

Studi dokumen dilakukan dengan mengklasifikasikan kompetensi dasar yang berkaitan dengan budaya. Kompetensi dasar tersebut terdapat pada tema 8 lingkungan sahabat kita, tema ini memiliki 4 subtema yang masing-

masing terdiri dari 6 pembelajaran. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengklasifikasikan KD yang berkaitan dengan budaya. Dalam KD yang berkaitan dengan budaya muatan PKN KD 1.3, 2.3 dan 3.3 serta muatan SBdP KD 3.2 dan 4.2. dalam KD tersebut budaya lokal memungkinkan untuk dimasukkan ke dalamnya, dikarenakan dalam Kd tersebut membahas tentang keragaman sosial budaya masyarakat. Berdasarkan hasil studi pustaka di atas penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal di SD N Winowanga hanya dapat diterapkan pada mata pelajaran PPKN dan SBdP Melalui hasil studi pustaka yang dilakukan terdapat kompetensi dasar yang memungkinkan untuk ditambahkan tentang budaya lokal daerah ke dalamnya yaitu pada tema 8 lingkungan sahabat kita, tema ini memiliki 4 subtema yang masing-masing terdiri dari 6 pembelajaran. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengklasifikasikan KD yang berkaitan dengan budaya. Dalam KD yang berkaitan dengan budaya muatan PKN KD 1.3, 2.3 dan 3.3 serta muatan SBdP KD 3.2 dan 4.2. dalam KD tersebut budaya lokal memungkinkan untuk dimasukkan ke dalamnya, dikarenakan dalam Kd tersebut membahas tentang keragaman sosial budaya masyarakat.

Berdasarkan hasil studi pustaka di atas penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal di SD N Winowanga hanya dapat diterapka pada mata pelajaran PPKN dan SBdP

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Budaya lokal daerah Napu yang berpotensi

dijadikan sumber belajar di SDN Winowanga meliputi tarian tradisional Masalo/Dengki, rumah adat Tambi, dan bahasa daerah Napu. Ketiga unsur budaya ini memiliki nilai sejarah, sosial, dan edukatif yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya sendiri.

2. Integrasi budaya lokal sebagai sumber belajar di SDN Winowanga dilakukan dengan cara menyesuaikan unsur budaya tersebut ke dalam mata pelajaran yang relevan, khususnya PPKn dan SBdP. Integrasi ini diwujudkan melalui pembelajaran tematik, kegiatan ekstrakurikuler seni, serta pengenalan budaya dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa.
3. Penerapan budaya lokal dalam pembelajaran masih terbatas karena keterbatasan sarana prasarana dan belum adanya guru yang memiliki kompetensi khusus di bidang budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal agar nilai-nilai kearifan lokal dapat diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan dasar.
4. Pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter, memperkuat identitas daerah, dan menanamkan rasa bangga serta tanggung jawab terhadap pelestarian budaya Napu.

Disarankan untuk mengembangkan kurikulum operasional sekolah (KOS) yang memuat integrasi budaya lokal dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya PPKn dan SBdP, agar nilai-nilai budaya Napu dapat tersampaikan secara lebih luas. Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dalam mengenal dan memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar, baik melalui pelatihan, workshop, maupun kolaborasi dengan tokoh adat dan masyarakat setempat. Bagi pemerintah daerah dan dinas pendidikan, perlu memberikan dukungan berupa penyediaan sarana, pelatihan guru, serta pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal agar implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat berjalan optimal. Dan bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian terhadap bentuk-bentuk budaya lokal lain di wilayah Napu, serta meneliti efektivitas penerapan budaya lokal dalam meningkatkan hasil belajar dan karakter siswa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimara, B. . (2022). Problematika Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu : Studi Kasus Sd Inpres 48 Ingggramui Manokwari. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* , 2(1), 30-42. <https://doi.org/10.51878/elementary.v2i1.940>
- Fahrurrozi, M. (2015). Pembelajaran Berbasis Budaya: *Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Republik Indonesia. (2020). *Buku panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (Edisi pertama)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malatuny, Y. G., & Ritiauw, S. P. (2018). Eksistensi Pela Gandong Sebagai Civic Culture Dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat Di Maluku. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 5(2), 35-46.
- Mashudi, T., dkk. (2007). *Pembelajaran di SD*. Diakses pada 28 Desember 2020, pukul 17.00 WIB, dari <http://www.sekolahdasar.net/2010/12/pengertian-pembelajaran-disekolah.html#ixzz4SNRo4RWX>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan implentasi pemikiran kurikulum*. Bandung: Rosdakarya
- Rahmawati, Y. (2018). Peranan Transformative Learning dalam Pendidikan Kimia: Pengembangan Karakter, Identitas Budaya, dan Kompetensi Abad ke-21. *JRPK: Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.21009/JRPK.081.01>
- Rohaeti, E. E., N.S, P. N., & Muharrom, A. (2019). Program Pendampingan Berbasis Kearifan Lokal Desa Adat Senaru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak-Anak Desa Adat Senaru. *Abdimas Siliwangi*, 2(1), 30–40. <https://doi.org/10.22460/as.v2i1p30-40.2501>
- Sadiman, A. S., dkk. (2014). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, M. Z., Fitriyani, Y., & Amalia, D. (2020). Analisis Bahan Ajar Keragaman Suku Bangsa dan Budaya dalam Implementasi Karakter Toleransi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 382–396. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2824>
- Shidiq, A. S. (2016). Pembelajaran sains kimia berbasis etnosains untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. In *Seminar Nasional Kimia dan Pendidikan Kimia (SNKPK) VIII* (pp. 227-236).
- Suhartono. (2017). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik : Penerbit Graniti
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Tyas, A. S. P. (2017). Identifikasi Kuliner Lokal Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.22146/jpt.24970>
- Wuryandani, W., & Pd, M. (2021). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar. In *Proceding seminar nasional lembaga penelitian UNY* (